

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konflik bersenjata dan persekusi berkepanjangan yang terjadi di Afghanistan sejak tahun 2001 hingga saat ini membuat jutaan warga sipil Afghanistan terpaksa mengungsi ke negara-negara lain salah satunya Indonesia. Hingga akhir tahun 2020, ada sekitar 2,6 juta penduduk Afghanistan yang mengungsi ke negara lain untuk mendapatkan tempat yang lebih aman. Jumlah pengungsi asal Afghanistan semakin bertambah banyak saat Taliban berhasil menduduki Afghanistan pada 15 Agustus 2021 lalu (Lidwina & Bayu, 2021). Sementara di Indonesia sendiri tercatat ada sekitar 13,745 pengungsi yang berasal dari 50 negara dan lebih dari setengahnya adalah warga negara Afghanistan (www.unhcr.org, 2021).

Dibawah naungan UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*), pengungsi asal Afghanistan berhasil masuk dan menempati sejumlah wilayah di Indonesia tentunya dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan pasti. Namun bagaimana nasib mereka selanjutnya? Sesungguhnya tujuan mereka ke Indonesia bukanlah untuk menetap permanen melainkan tinggal sementara sebelum akhirnya ditempatkan menetap di negara ketiga. Indonesia tidak bisa menjadi domisili permanen bagi pengungsi asal Afghanistan karena tidak ikut menandatangani Konvensi Pengungsi 1951. Direktur Eksekutif Centre

for Indonesia Strategic Actions (CISA) Herry Mendrofa menghimbau pihak UNHCR agar segera memberikan kepastian bagi para pengungsi asal Afghanistan demi masa depan mereka (Suryarandika, 2021).

Terdapat suatu fenomena yang terjadi kepada beberapa pengungsi asal Afghanistan di Indonesia. Seorang pengungsi asal Afghanistan bernama Ali Joya akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidup di penghujung penantiannya selama delapan tahun untuk mendapatkan negara permanen. Kisah yang lain datang dari Musa Sazawar, Ia mengungsi dari Afghanistan karena mendapatkan ancaman atas profesinya sebagai jurnalis. Musa mengungsi saat istrinya tengah mengandung. Saat ini anaknya sudah berusia delapan tahun namun Ia belum pernah sekalipun bertemu secara langsung dengan anaknya. Kisah Ali dan Musa hanya segelintir dari kenyataan pahit yang dialami pengungsi asal Afghanistan. Banyak diantara mereka yang menyatakan hidup mereka saat ini dalam kondisi “Limbo” atau terkatung-katung (Khamoosh, 2021).

Bermukimnya jutaan pengungsi asal Afghanistan yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, mengakibatkan munculnya komunikasi antar budaya antara penduduk Afghanistan sebagai pendatang dengan penduduk setempat sebagai tuan rumah. Dalam hal ini berarti penduduk Afghanistan datang dengan menggandeng kebudayaannya yang kemudian berinteraksi dengan penduduk setempat yang juga memiliki kebudayaan tersendiri. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang besar terutama bagi pengungsi Asal Afghanistan yang merupakan kaum pendatang untuk bisa beradaptasi, bersosialisasi dan diterima di lingkungan yang baru.

Tidak hanya berbeda tanah air, namun juga terdapat banyak perbedaan cara, kebiasaan, pandangan dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial antara pengungsi asal Afghanistan dan penduduk setempat. Seorang professor komunikasi antar budaya dari *University of Washington*, Gerry Philipsen, mengatakan bahwa kebudayaan bukan hanya sekedar hal perbedaan geografis, politik maupun ras. Philipsen menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang dibangun secara sosial, dan di wariskan turun temurun sebagai pola dari simbol, makna, dan aturan-aturan (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019).

Unsur-unsur kebudayaan meliputi tujuh hal yaitu 1. Sistem organisasi kemasyarakatan; 2. Sistem religi dan upacara keagamaan; 3. Sistem mata pencaharian; 4. Sistem pengetahuan; 5. Sistem teknologi dan peralatan; 6. Bahasa; dan 7. Kesenian (Koentjaraningrat, 1974). Sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa menjadi hal yang paling mendasar yang digunakan dalam komunikasi antar budaya. Namun perbedaan bahasa seringkali menjadi batasan berkomunikasi bagi pengungsi asal Afghanistan dengan penduduk setempat.

Bahasa manusia merefleksikan sebuah logika dan sistem (pola, aturan, struktur) yang koheren. Bahasa adalah sebuah sistem arbitrari yang secara simbolis digunakan untuk mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman, dan lain sebagainya yang memiliki tata cara tertentu dan dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tertentu (Toomey, 1999). Maka dari bahasa merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam berkomunikasi antar budaya. Perbedaan kebudayaan dan bahasa dapat menyebabkan sulitnya pengungsi asal Afghanistan berinteraksi dengan penduduk setempat sehingga pada akhirnya mereka

cenderung akan berkumpul dan berinteraksi dengan sesama pengungsi lainnya saja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan berkomunikasi yang baik akan memudahkan kehidupan sosial seseorang. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat mendukung seseorang untuk mempelajari banyak hal baru, membangun hubungan dengan orang lain, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Rakhmat, 2012). Kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting yang mempengaruhi berjalannya proses komunikasi antar budaya. Menurut Philipsen, fungsi komunikasi dalam komunikasi antar budaya adalah untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan individualism dan kelompok, juga untuk memberikan rasa saling berbagi identitas dengan tetap melestarikan harga diri, kebebasan, dan kreatifitas setiap individu (Gudykunst, 2005)

Namun, seringkali komunikasi malah menjadi hambatan terbesar bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perasaan takut, gelisah dan cemas akibat perbedaan pandangan, budaya, nilai, adat, kebiasaan, bahasa, dan lain sebagainya dapat membuat seseorang memilih untuk menghindar bahkan tidak berinteraksi dengan orang sekitar di lingkungan yang baru. Menurut Gudykunst dan Kim, terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi proses komunikasi yakni: budaya, sosio budaya, psiko budaya dan lingkungan (Mulyana, 2016).

Perbedaan kebudayaan, bahasa, serta norma adat istiadat setiap suku bangsa menjadi salah satu faktor kuat yang menimbulkan perasaan cemas dalam diri seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan yang baru.

Bahkan orang-orang dengan bahasa yang samapun belum tentu dapat menjalin komunikasi yang efektif. Pemahaman akan budayalah yang menjadi kunci untuk menciptakan komunikasi yang efektif (Oetzel, 2009).

Kecemasan komunikasi muncul sebagai suatu fenomena sosial yang ada di tengah masyarakat, karena setiap individu mengalami kecemasan komunikasi hanya tingkatnya saja yang berbeda-beda (Blume, Baldwin, & Ryan, 2013). Keengganan untuk berkomunikasi yang dialami oleh pengungsi asal Afghanistan disebabkan oleh rasa takut dan khawatir untuk memulai komunikasi dengan penduduk setempat adalah dampak dari kecemasan komunikasi (*Communication Apprehension*). Kecemasan komunikasi adalah tingkat kegelisahan atau kegugupan yang dialami seseorang pada saat sedang berkomunikasi secara nyata atau antisipasi dengan seseorang maupun beberapa orang (McCroskey, 1977).

Kecemasan dan ketidakpastian komunikasi juga dialami saat seseorang berkomunikasi dengan orang asing atau saat orang asing berkomunikasi dengan penduduk lokal dimana komunikasi tersebut didasari dengan ekspektasi yang negatif. Kecemasan komunikasi juga diartikan sebagai ketegangan, perasaan sukar, kegelisahan yang dialami seorang asing akan apa yang terjadi saat ia berkomunikasi dengan penduduk lokal (Gudykunst, 2005).

Segala peristiwa yang sedang terjadi di negara Afghanistan serta berita-berita yang tersiar di media, identitas dan atribusi yang menempel pada pengungsi asal Afghanistan telah menciptakan sebuah konstruksi sosial terhadap pengungsi asal Afghanistan di tengah masyarakat Indonesia. Mulai dari issue terrorisme, Taliban, ISIS, penembakan warga sipil, kemiskinan, radikalisme, dan lain

sebagainya yang membuat masyarakat setempat takut dan enggan untuk berinteraksi dengan pengungsi asal Afghanistan. Banyak persepsi-persepsi terhadap negara Afghanistan yang tidak sengaja terbentuk dari pemberitaan media yang diterima mentah-mentah oleh masyarakat setempat sehingga membentuk suatu opini negatif terhadap negara Afghanistan yang diterapkan secara general.

Pada akhir tahun 2019, pendiri dari Yayasan Universitas Pelita Harapan memberikan kesempatan beasiswa akademik dan asrama kepada beberapa pengungsi asal Afghanistan untuk bisa menempuh pendidikan sekaligus bertempat tinggal di Asrama Universitas Pelita Harapan Karawaci. Hal ini mendapat sambutan baik dari beberapa pengungsi asal Afghanistan. Hingga saat ini terdapat sebelas mahasiswa pengungsi asal Afghanistan yang telah menerima dan menjalani beasiswa pendidikan dan asrama Universitas Pelita Harapan Karawaci.

Asrama Universitas Pelita Harapan Karawaci dihuni oleh mahasiswa yang datang dari berbagai negara dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Komunikasi antar budaya pun menjadi suatu hal yang tidak terelakan. Kebudayaan yang berbeda-beda akan mempengaruhi proses berjalannya komunikasi antar budaya diantara penghuni asrama karena setiap orang memiliki interpretasinya masing-masing terhadap sebuah pesan dari perspektif budaya mereka sendiri (Samovar, Porter, & McDaniel, 2013). Pada saat pertama kali menempati asrama, baik mahasiswa asing lainnya yang sebelumnya sudah terlebih dahulu tinggal bersama di asrama maupun mahasiswa pengungsi asal Afghanistan pasti memiliki persepsi tersendiri terhadap satu sama lain. Persepsi-persepsi yang

timbul menyebabkan seseorang takut, cemas, sungkan, atau enggan memulai pembicaraan dengan orang lain.

Dalam sebuah penelitian sebelumnya yang berjudul Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi mahasiswa di kampus IAIN Pontianak, ditemukan bahwa mahasiswa tingkat awal mengalami kecemasan dan ketidakpastian dalam proses komunikasi antar budaya serta pemberian makna pada sebuah pesan. Kecemasan dan ketidakpastian dalam proses komunikasi tersebut disikapi mahasiswa dalam bentuk penerimaan kemudian beradaptasi, atau penolakan kemudian menghindari komunikasi. Dalam penelitian tersebut juga di temukan bahwa proses pemaknaan pesan dalam proses komunikasi antar budaya sangatlah beragam menyesuaikan dari pengalaman budaya mahasiswa yang berbeda-beda (Ibrahim, 2020).

Seseorang dapat mengalami kecemasan komunikasi antar budaya apabila dirinya merasa asing di suatu tempat karena dirinya adalah seorang pendatang, ataupun karena rasa kepercayaan diri yang kurang atau tidak dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Indria Widiyasari pada tahun 2018 tentang kecemasan komunikasi antar budaya yang dilakukan terhadap pelajar SMA asal Papua di Semarang menunjukkan bahwa kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antar budaya dapat terjadi saat momen pertama kali saling berinteraksi. Seseorang pelajar asal Papua bisa menjadi cemas saat berbicara dengan lawan bicaranya karena faktor perbedaan bahasa, rasa minder, serta ketidakpastian informasi yang dimiliki terkait dengan *hostculture* tempat dirinya berada. Namun demikian, komunikasi diantara pelajar asal Papua dengan

hostculture dapat dikatakan cukup baik meskipun pelajar asal Papua kebanyakan masih berkumpul dengan teman sesama daerah asalnya. Kecemasan dalam komunikasi antar budaya harus bisa dikelola dengan baik agar dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan baru serta meminimalisir konflik antara pendatang dengan penduduk asli.

Sebuah penelitian studi kasus yang berjudul *Anxiety Uncertainty Management* Mahasiswi Inholland Program Studi Manajemen Bisnis Internasional ingin mengetahui apa yang dilakukan mahasiswi InHolland dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antar budaya. Hasilnya menyebutkan ada empat cara yang dilakukan yaitu dengan mengamati, mengungkapkan perbedaan secara langsung, beradaptasi dengan kebiasaan dari budaya yang baru, dan juga mempelajari bahasa. Selain itu dalam penelitian ini dijelaskan bahwa adanya perbedaan karakter budaya akan mempengaruhi tingkat kesulitan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (Wijaya, 2013)

Hal lain yang juga bisa menghambat komunikasi antar budaya yang berakibat munculnya rasa cemas untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan adalah rasa etnosentrisme (Richmond, McCroskey, & Hickson III, 2012). Pengaruh etnosentrisme dapat menjadikan seseorang membandingkan bahkan memandang rendah kebudayaan lain dan merasa kebudayaannya-lah yang paling ideal. Tingkat etnosentrisme yang tinggi akan menjadikan seseorang sulit menghargai perbedaan kebudayaan dan bahasa (Mulyana, 2000).

Penelitian tentang pengungsi asal Afghanistan pernah dilakukan di kota Makassar oleh Indra Lestari, Hafied Cangara, dan Darwis pada tahun 2015 dengan judul penelitian Pengungsi dan Pencari Suaka Afghanistan dengan Masyarakat Lokal di Kota Makassar. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa proses komunikasi dimulai dengan mempelajari bahasa dan kode berbicara orang-orang lokal baik secara verbal maupun nonverbal. Faktor yang mendukung komunikasi antar budaya karena mereka manusia yang pada hakekatnya membutuhkan bantuan dari orang lain dan komunikasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan faktor penghambat komunikasinya karena adanya perbedaan bahasa, budaya dan agama serta adanya sifat etnosentrisme dan stereotype.

Penelitian selanjutnya tentang pengungsi asal Afghanistan dilakukan oleh Ulandary pada tahun 2020 yang berjudul Adaptasi Keluarga Imigran (Pengungsi) Di Pekanbaru (Studi Kasus Pengungsi Afghanistan). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa proses adaptasi antara pengungsi dan masyarakat lokal mulai dengan mempelajari bahasa dan kode bicara masyarakat setempat untuk bisa berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi belum efektif karena adanya perbedaan budaya dan bahasa yang membuat mereka sulit memahami satu sama lain. Selain itu dalam beradaptasi, pengungsi asal Afghanistan cenderung bersifat individualisme dimana mereka hanya bersosial dengan sesama mereka saja di bandingkan dengan masyarakat setempat.

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat kompleks dan multidimensi. Faktor-faktor seperti persepsi, jenis kelamin, ras, budaya, motivasi, penyakit,

keterampilan komunikasi, dana pengetahuan, sistem sosial, dan konsep diri semuanya berperan dalam pengalaman komunikasi (Samovar, Porter, & McDaniel, 2013). Setiap mahasiswa harus dapat berkomunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya agar dapat bertahan dalam kondisi yang dihadapi. Selain itu setiap mahasiswa harus berusaha saling mengenal satu sama lain dari mulai kepribadian, latar belakang kebudayaan, kepercayaan, nilai hidup, dan lain sebagainya. Dalam hal inilah komunikasi memegang peranan yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat membangun kehidupan sosialnya dengan orang lain.

Latar belakang negara Afghanistan yang merupakan negara konflik menjadi suatu tantangan tersendiri bagi mahasiswa pengungsi asal Afghanistan untuk bisa berkomunikasi dan beradaptasi dalam lingkungan yang baru. Dari penelitian sebelumnya, belum terlihat jelas deskripsi kecemasan komunikasi seperti apa yang dialami oleh seseorang saat berada dalam kebudayaan yang berbeda. Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran pengalaman kecemasan komunikasi antar budaya yang dialami mahasiswa pengungsi asal Afghanistan di Asrama UPH Karawaci, sehingga dapat memberikan pemahaman bagi orang-orang tuan rumah untuk bisa memberikan respon yang tepat saat berinteraksi dengan pengungsi khususnya yang berasal dari Afghanistan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu deskripsi pengalaman kecemasan komunikasi antar budaya yang dialami mahasiswa pengungsi asal Afghanistan di Asrama Universitas Pelita Harapan Karawaci ditengah usaha mereka untuk beradaptasi dan merasa nyaman tinggal di Asrama selama

menjalani pendidikan beasiswa Universitas Pelita Harapan Karawaci. Deskripsi pengalaman kecemasan komunikasi antar budaya yang dimaksud adalah bagaimana perasaan gelisah, takut, tidak percaya diri yang dirasakan, serta dalam kondisi dan hal-hal apa saja yang membuat seseorang merasakan kecemasan dalam komunikasi antar budaya.

Penelitian tentang kecemasan komunikasi sampai saat ini masih terus berlanjut dan penting untuk dilakukan karena kecemasan komunikasi yang dialami seseorang akan berdampak pada perilaku komunikasi dan memiliki banyak implikasi pada kehidupan sehari-hari yang pastinya akan menentukan masa depan seseorang (McCroskey, 1977).

Penelitian kecemasan komunikasi antar budaya ini penting untuk dilakukan agar kita bisa lebih menyadari dan memahami fenomena yang sedang dialami oleh para pengungsi asal Afghanistan yang hidupnya kini masih dalam ketidakpastian. Melalui penelitian ini juga diharapkan pembaca memiliki kesadaran pentingnya untuk mengelola kecemasan komunikasi antar budaya agar bisa menciptakan suatu komunikasi yang efektif dengan orang sekitar.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian akan dilakukan kepada mahasiswa pengungsi asal Afghanistan yang tinggal di Asrama Universitas Pelita Harapan Karawaci. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana deskripsi pengalaman kecemasan komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa pengungsi asal Afghanistan yang tinggal di Asrama Universitas Pelita Harapan Karawaci”

Deskripsi pengalaman kecemasan komunikasi antar budaya yang menjadi pembahasan adalah bagaimana perasaan cemas yang dirasakan serta kondisi dan hal-hal apa saja yang menimbulkan kecemasan komunikasi antar budaya. Batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah penelitian tidak mengikutsertakan pembahasan mengenai bagaimana cara pengungsi asal Afghanistan mengatasi rasa kecemasannya dalam komunikasi antar budaya.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi pengalaman kecemasan komunikasi antar budaya yang dialami pengungsi asal Afghanistan yang tinggal di Asrama Universitas Pelita Harapan Karawaci.

1.4. Signifikansi Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini secara akademis adalah sebagai syarat kelulusan Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi yang akurat untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai kecemasan komunikasi antar budaya yang ada dalam suatu komunitas.

Manfaat dilakukannya penelitian ini secara praktis adalah memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana kecemasan komunikasi antar budaya yang dialami mahasiswa pengungsi asal Afghanistan. Dengan demikian, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembaca untuk memiliki pemahaman dan rasa toleransi yang tinggi terhadap para pengungsi.